

Pengaruh Nilai *Modern Contemporary Korean Wave* Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda

Devia Triska Sari^{1,a*}, Muhammad Mona Adha^{2,a}, Devi Sutrisno Putri^{3,a}, Rohman^{4,a}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ deviatriskasr.14@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2023;

Revised: 13 Januari 2023;

Accepted: 16 Januari 2023.

Kata-kata kunci:

Nilai Budaya;

Modern Contemporary;

Korean Wave;

Kebudayaan Nasional;

Warga Negara Muda.

: ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Modern Contemporary Korean wave Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yakni warga Negara muda yang tergabung dalam komunitas Treasure Maker Lampung. Sampel pada penelitian ini berjumlah 55 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar berupa angket, serta data pendukung melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Nilai Modern Contemporary Korean wave Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda sebesar 42,9% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: gaya dan bahasa komunikasi, dan tradisi, keyakinan dan sikap, kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu: bahasa dan kesenian. Kebudayaan nasional adalah bagian dari identitas nasional yang harus kita jaga dan lestarikan sebagai warga negara muda. Sebagai warga negara muda sekaligus penggemar Kpop harus lebih bijak dan pandai dalam memilih produk budaya asing yang akan dikonsumsi agar tidak menjadi dampak negatif bagi kebudayaan nasionalnya.

ABSTRACT

The Influence of The Modern Contemporary Korean Wave on The National Culture of Young Citizen. This study aims to find out how the influence of Modern Contemporary Korean Wave Values on the National Culture of Young Citizens. This study uses a quantitative descriptive method. The subjects in this study were young citizens who are members of the Lampung Treasure Maker community. The sample in this study amounted to 55 respondents. Data collection techniques use basic techniques in the form of questionnaires, as well as supporting data through interviews. The results of this study indicate that there is an influence between the Modern Contemporary Korean wave Value on the National Culture of Young Citizens by 42.9% with the independent variable indicator (X), namely: style and language of communication, and traditions, beliefs and attitudes, then in the dependent variable indicator (Y) namely: language and art. National culture is part of the national identity that we must protect and preserve as young citizens. As a young citizen as well as a Kpop fan, you have to be wiser and smarter in choosing foreign cultural products to be consumed so that they don't have a negative impact on their national culture.

Keywords:

Cultural Values;

Modern Contemporary;

Korean Wave;

National Culture;

Young Citizens.

Copyright © 2023 (Devia Triska Sari, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sari, D. T., Adha, M. M., Putri, D. S., & Rohman, R. Pengaruh Nilai Modern Contemporary Korean Wave Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–9. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1570>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia memiliki agama, budaya, suku, dan ras yang beragam atau bisa juga disebut negara multikultural. Keragaman budaya Indonesia disebabkan oleh luasnya kepulauan dari Sabang hingga Merauke, dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai suku bangsa yang beragam. Kebudayaan nasional dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan yang telah disahkan menjadi identitas nasional Indonesia. Menurut, TAP MPR No. II tahun 1998, kebudayaan nasional Pancasila merupakan implementasi dari karsa, karya dan cipta Indonesia dan seluruh usaha masyarakat Indonesia untuk meningkatkan harkat dan martabat Indonesia sebagai suatu bangsa, diarahkan pula untuk memberikan pengetahuan dan makna bagi pembangunan nasional di segala bidang kehidupan bangsa. Kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat (2015) ialah hasil karya masyarakat Indonesia yang mengandung ciri-ciri khas Indonesia dalam tema pikiran dan wujudnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan nasional ialah sebagai identitas nasional bangsa Indonesia yang sudah seharusnya mendapat dukungan penuh oleh segenap warga negara Indonesia. Selayaknya sebuah identitas nasional, kebudayaan nasional Indonesia dapat menjadi pembeda dengan kebudayaan-kebudayaan bangsa lain. Pondasi yang kuat harus dimiliki oleh identitas nasional, hal tersebut agar identitas nasional tidak mudah terpengaruh oleh cepatnya arus lalu lintas budaya global yang negatif, selanjutnya memiliki kemampuan untuk menyerap budaya global yang relevan dalam usaha membangun karakter bangsa (*nation. and character.building*) harus dimiliki oleh negara Indonesia (Adha, 2015).

Globalisasi memberikan masyarakat banyak kemudahan terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Kemudahan untuk mengakses informasi dari seluruh dunia maka dapat berdampak pula pada mudahnya interaksi masyarakat dunia sehingga dapat menyebabkan proses transmisi nilai-nilai budaya asing ke Indonesia. Hal yang demikian bukan hal yang negatif apabila digunakan agar dapat menambah wawasan kebudayaan bangsa lain, akan tetapi hal tersebut bisa menjadi dampak negatif bahkan ancaman apabila menjadi lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan nasional. Apabila masyarakat lebih menikmati dan tertarik pada budaya asing maka hal tersebut bukan tidak mungkin akan melunturkan kebudayaan nasional pada warga negara muda. Warga negara muda memiliki akses lebih banyak terhadap budaya asing dengan adanya globalisasi, oleh karena itu kebudayaan nasional warga negara muda menjadi lebih sulit untuk dipertahankan.

Pada era ini muncul berbagai macam aplikasi sebagai hasil dampak perkembangan teknologi menjadi hal yang familiar bagi berbagai kalangan masyarakat. Era Revolusi Industri 4.0 kini telah berdampak pada terbukanya pengetahuan secara luas dan nyata, bahwa kita harus sampai pada keadaan modern dan kemudian meninggalkan keadaan yang masih tradisional (Hartino & Adha, 2020). Dengan demikian, perkembangan teknologi yang begitu cepat ini kita tetap dapat mempertahankan kebudayaan nasional dan menggunakan kemajuan teknologi sebaik-baiknya untuk kemajuan bangsa.

Warga negara muda menjadi subjek yang diamati dalam penelitian ini yaitu warga negara yang masih harus dididik dan dibina agar menjadi warga negara yang paham akan hak dan kewajibannya baik dalam kehidupannya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. UU Nomor 40 Tahun 2009, menyatakan bahwa Pemuda ialah mereka yang masuk dalam suatu periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Berdasar pada data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) kelompok pemuda rentan usia 19-35 tahun memiliki penetrasi internet sebanyak 98,64%, sehingga pada klasifikasi umur ini warga negara muda memiliki kemungkinan tinggi dalam terpapar budaya populer asing dalam lingkungan masyarakat urban. Adha (2019), menyatakan bahwa adanya globalisasi berarti bahwa kaum muda harus berinteraksi, masuk dalam kehidupan sosial, dan lembaga/institusi seperti sekolah, komunitas, keluarga, dan pekerjaan dimana akan bertambahnya permasalahan sosial dan ketidakpastian. Hal tersebut berarti warga negara muda memiliki tuntutan untuk memiliki pergaulan dalam kehidupan sosial

yang dapat dilakukan melalui media sosial dan sangat rentan terhadap banyaknya budaya populer asing yang masuk dalam kehidupan sosialnya.

Kehidupan sosial masyarakat di Indonesia kini banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, contohnya yaitu menurunnya minat warga negara muda terhadap budaya lokal khas daerah masing-masing. Hal ini mungkin disebabkan karena seiring berjalannya waktu budaya asing yang masuk ke Indonesia lebih banyak mendapat minat dari kalangan warga negara muda. Warga negara muda yang paham bagaimana pentingnya untuk menjaga dan melestarikan budaya akan merasa mempunyai tanggung jawab untuk merespon usaha untuk melestarikan budaya yang ada, karena sebagai warga negara, generasi muda secara alami harus menerapkan nilai *civic virtue* dalam kehidupan sehari-hari. (Pradanna, S. A., Safitri, S., Dewi, Y. P., Rahayu, S., & Adha, 2021).

Civic virtue sebagai bagian dari aktifitas masyarakat mempunyai unsur-unsur yang berkaitan dengan kepentingan umum, tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan toleransi terhadap keragaman, sehingga sangat penting bagi warga negara muda untuk selalu menerapkan *civic virtue* dalam kehidupan sehari-hari untuk menanggapi berbagai dinamika kehidupan sosial yang ada. Menjadi generasi penerus bangsa, warga negara muda harus berpartisipasi aktif dalam mengembangkan identitasnya di kancah dunia agar menjadi plural dan berkarakter, karena pada hakekatnya generasi muda menjalankan hak dan kewajiban sebagai anggota dari masyarakat. Keterampilan intelektual dan partisipasi dapat diterapkan secara seimbang dan harmonis, karena peran aktif generasi muda dalam budaya lokal merupakan pengaruh yang sangat penting, karena generasi mudalah yang terus memperkenalkan budaya lokal kepada generasi berikutnya (Wadu, Ladamay, & Dadi, 2018; Adha, 2020).

Masyarakat Indonesia mengalami pengaruh budaya yakni dari budaya asing, khususnya nilai-nilai budaya Korea modern yang masuk ke Indonesia melalui drama film dan musik Korea, menyebabkan generasi muda mulai mengikuti gaya, nilai, dan norma dari kebudayaan Korea. Nilai *modern contemporary* merupakan nilai-nilai dalam budaya populer pada masanya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan era. Nilai *modern contemporary korean wave* ini merupakan nilai-nilai budaya populer Korea yang berkembang saat ini melalui teknologi modern.

Kehadiran artis K-pop saat ini juga memengaruhi preferensi warga muda dalam banyak hal. Misalnya menggunakan produk *skin care* dan *makeup* Korea, *Korean style*, mengonsumsi makanan Korea dan lainnya. Warga negara muda zaman sekarang sering memasukkan kata-kata Korea seperti *annyeong*, *saranghae*, *hyung*, dan *hwaiting* ke dalam keseharian mereka. Selain itu, para fans dari beberapa artis atau idol Korea akan membentuk suatu komunitas yang berisi fans atau yang sering disebut *fanbase* yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam fenomena ini, penggemar kebudayaan Korea mengonsumsi produk dari suatu kebudayaan. Respon dari penggemarnya terhadap nilai-nilai yang dikonsumsi mempengaruhi gaya hidup. Gaya hidup yang muncul dapat memberi dirinya identitas tertentu. Jadi, pemilihan konsumsi nilai budaya akan teraktualisasi ke dalam gaya hidup. Berkembangnya budaya asing jika tidak dilakukan dengan adanya penyaringan budaya akan menyebabkan hilangnya kebudayaan nasional Indonesia sedikit demi sedikit (Gultom, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Studi deskriptif merupakan studi yang menggambarkan gejala dari sebuah fenomena secara lebih rinci. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dasar berupa angket, serta data pendukung melalui wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kemudian mengajukannya kepada responden, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari responden.

Hasil dan pembahasan

Masuknya budaya luar khususnya nilai-nilai *modern contemporary* budaya Korea yang hadir ke negara kita melalui drama film dan musik korea, menyebabkan generasi muda terpengaruh dan mengikuti nilai-nilai, norma, serta gaya yang ada di dalam budaya Korea tersebut. Budaya korea yang berkembang di Indonesia dapat menyebabkan budaya lokal menjadi berkurang peminatnya dari generasi muda. Berkembangnya budaya asing jika tidak dilakukan dengan adanya penyaringan budaya akan menyebabkan lunturnya kebudayaan nasional Indonesia sedikit demi sedikit.

Tabel 4.1 Data Hasil Uji Regresi Sederhana Data Penelitian Menggunakan Bantuan SPSS 25

(Coefficients ^a)					
Model.	Unstandardized Coefficients.		Standardized Coefficients.		
	B.	Std. Error.	Beta.	T	Sig.
1 (Constant).	140.923	2.837		49.678	.000
Nilai Modern Contemporary Korean Wave	-.091	.028	-.655	-3.242	.006

Sumber: Analisis Data Uji Angket Penelitian, Uji Regresi Linier

Berdasarkan pengujian dengan uji regresi linier sederhana diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,006. Berdasarkan aturan dalam pengambilan kesimpulan dalam uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh antara Nilai *Modern Contemporary Korean wave* (X) dan Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda (Y) karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji analisis regresi linier sederhana diatas menunjukkan nilai konstan a sebesar 140.923 dan koefisien regresi b sebesar -0,091 sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 140.923 - 0,091X$$

Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif (-) menandakan bahwa adanya pengaruh negatif Nilai *Modern Contemporary Korean wave* terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. Besarnya pengaruh Nilai *Modern Contemporary Korean wave* (Variabel X) terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda (Variabel Y) dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier (R kuadrat atau *r square*). Perhitungan R kuadrat untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS 25

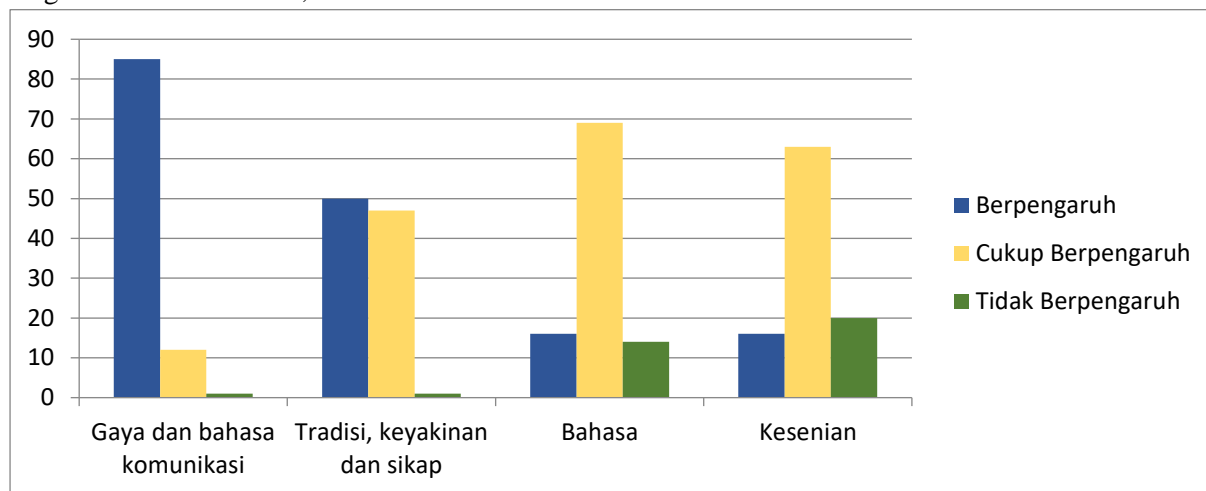
Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.388	3.986

Sumber : Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS 25

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwasannya nilai R kuadrat merupakan representasi dari pengaruh nilai *modern contemporary korean wave* terhadap kebudayaan nasional warga negara muda diperoleh hasil sebesar 0,429. Berdasarkan hasil yang didapat, nilai koefisien determinasi diperoleh (R kuadrat x 100%) sebesar 42,9% yang berarti 42,9% merupakan besarnya pengaruh nilai *Modern Contemporary Korean wave* (Variabel X) terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda (Variabel Y) dan 57,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh nilai *modern contemporary korean wave*.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Nilai *Modern Contemporary Korean wave* Terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda. Dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang diperoleh hasil akhir bahwasannya t_{hitung} untuk variable Nilai *Modern Contemporary Korean wave*

sebesar -3.242 dan t_{tabel} dengan $dk = 55 - 2 = 53$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 1,674. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3.242 > 1,674$. Dengan demikian menunjukkan adanya pengaruh Nilai *Modern Contemporary Korean Wave* terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda dan presentase besarnya pengaruh negatif dari pengaruh Nilai *Modern Contemporary Korean Wave* terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda sebesar 42,9%.



Gambar 1. Diagram pengaruh tiap indikator variable X dan Y

Penjelasan mengenai indikator antar variable X dan Y, peneliti memperoleh hasil berpengaruh untuk variable nilai *modern contemporary korean wave* (X) dari kedua indikator yang dimiliki yaitu pada indikator gaya dan bahasa komunikasi dan tradisi, keyakinan dan sikap. Dimana untuk indikator gaya dan bahasa komunikasi dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebesar 85,45% atau sebanyak 47 responden masuk kedalam kategori berpengaruh. Sedangkan untuk indikator tradisi, keyakinan dan sikap diperoleh hasil sebesar 50,91% atau sebanyak 28 responden dengan kategori berpengaruh. Hal ini karena ketika anggota komunitas Treasure Maker ini mulai tertarik lalu mempelajari dan bahkan mengikuti tradisi, keyakinan serta sikap dari kebudayaan Korea maka dapat mengurangi ketertarikannya pada kebudayaan nasionalnya.

Setelah mempelajari tradisi, keyakinan serta sikap dari kebudayaan Korea banyak anggota Treasure Maker menjadi fokus terhadap kebudayaan Korea sehingga jarang melihat atau bahkan mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia. Ketika anggota Treasure Maker menyukai idolanya tentu mereka akan sering mendengar dan meniru beberapa kata dalam bahasa Korea. Bahkan beberapa dari mereka juga sampai mempelajari bahasa dan aksara tradisional Korea agar dapat berkomunikasi dengan Idolnya menggunakan bahasa Korea. Hal tersebut yang membuat penguasaan gaya dan bahasa komunikasi berpengaruh terhadap kebudayaan nasional warga Negara muda.

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan salah satu anggota Treasure Maker Lampung, bahwa dalam setiap hari mereka akan menonton konten-konten yang berbau Korea disosial media. Mereka juga memahami beberapa kata yang diucapkan meskipun tidak melihat *subtitle* yang ada. Penggunaan bahasa Korea dalam komunikasi sehari-hari ditemukan dalam percakapan langsung dengan teman-temannya maupun secara online seperti saat berkomentar disosial media. Mereka juga menggunakan bahasa Korea ketika berkomunikasi dengan idolanya dengan cara mengirim pesan melalui sosial media sang idola seperti melalui Instagram, Weverse, Vlive, Bubble, LYSN dan sebagainya. Penggunaan bahasa Korea saat berinteraksi dengan idolanya akan meningkatkan kemungkinan ter *notice* idolanya karena tidak jarang idol yang hanya bisa menggunakan bahasa Korea. Selain itu komunitas Treasure Maker ini juga sering mengadakan kegiatan *noraebang* (karaoke) dan menyanyikan lagu-lagu Treasure. Rata-rata anggota komunitas hafal beberapa lagu Trasure yang berbahasa Korea tersebut.

Ketika mengkonsumsi nilai budaya Korea, Treasure Maker Lampung cenderung menjadi terpengaruh pemahamannya akan kebudayaan nasional Indonesia. Mereka mulai lebih intens dalam menyukai kebudayaan-kebudayaan Korea. Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu anggota Treasure Maker Lampung, bahwa meskipun tidak sampai mengikuti tradisinya secara langsung, akan tetapi ketika idolanya merayakan tradisi-tradisi tertentu seperti hari Chuseok, hari raya Seolla hingga penggunaan Hanbok serta konsumsi Kimchi menjadi konten yang sangat menarik bagi mereka untuk diikuti. Ketika menonton konten-konten yang berhubungan dengan perayaan tradisi Korea tersebut tentu mereka menjadi belajar dan mengetahui tradisi yang ada di Korea.

Berkaitan dengan hasil analisis pada indikator Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda (Y) diperoleh hasil berpengaruh yakni pada indikator bahasa dan kesenian memiliki hasil presentase yang cukup tinggi pada kategori cukup berpengaruh. Diperoleh presentase sebesar 69,09% atau sebanyak 38 responden masuk ke dalam kategori cukup berpengaruh untuk indikator bahasa. Selanjutnya presentase sebesar 63,64% atau sebanyak 35 responden dikategorikan cukup berpengaruh pada indikator kesenian.

Bahasa asli yang dimiliki perlahan mulai bertambah hingga mulai tergantikan kata demi kata dengan bahasa Korea. mulai dari kalimat sapaan hingga kalimat-kalimat obrolan ringan dengan teman sebaya yang menyukai bahasa korea juga. Mereka juga mulai menganggap bahwa menggunakan bahasa asing seperti bahasa Korea lebih keren dibanding menggunakan bahasa daerahnya. Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil wawancara dengan salah satu anggota Treasure Maker Lampung, bahwa beberapa dari mereka jarang menggunakan bahasa daerahnya dan bahkan ada beberapa yang tidak dapat berbahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah jarang sekali digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sesama komunitas Treasure Maker, selain karena latar belakang suku yang berbeda-beda hal tersebut dikarenakan juga mereka lebih tertarik menggunakan bahasa Korea dibanding bahasa daerah. Intensitas untuk mendengar serta mempelajari bahasa Korea lebih tinggi dibanding saat mempelajari maupun menggunakan bahasa daerah.

Hasil wawancara mengenai indikator kesenian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu anggota Treasure Maker Lampung, didapatkan bahwa mereka jarang sekali melihat pertunjukan-pertunjukan kesenian Indonesia. Dapat dilihat pula bahwa pertunjukan budaya daerah saat ini tergolong jarang dan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Mempelajari kebudayaan Korea telah menyita perhatian anggota Komunitas Treasure Maker Lampung, sehingga perhatian untuk kesenian lokal Indonesia mulai berkurang intensitasnya. Ada beberapa Treasure Maker yang bisa kesenian daerahnya seperti tarian ataupun lagu-lagu daerah, akan tetapi tak jarang pula yang enggan untuk melihat dan mempelajari kesenian-kesenian daerahnya.

Nilai *Modern Contemporary* merupakan nilai-nilai dalam budaya populer pada masanya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan era. Nilai budaya kontemporer ini sangat tergantung dengan teknologi seperti pada masa modern ini. Jadi Nilai *Modern Contemporary Korean wave* ini merupakan nilai-nilai budaya populer Korea yang berkembang saat ini melalui teknologi modern. Selain nilai-nilai tersebut, berbagai produk Korea juga banyak yang dikonsumsi seperti sering menggunakan beberapa bahasa korea, menggunakan pakaian dengan konsep *Korean Style*, menonton konten *entertainment* Korea dan membeli beberapa *merchandise idol* kesayangannya.

Konsumsi nilai-nilai budaya asing yang dilakukan terus menerus maka bukan tidak mungkin jika warga Negara muda mulai kehilangan minatnya terhadap kebudayaan lokal Indonesia. Pernyataan ini didukung dengan adanya pendapat dari Simbar (2016), yang berpendapat bahwa efek negatif yang terjadi ketika pemuda mengkonsumsi budaya pop Korea adalah sikap tidak menghormati karya cipta dalam negeri seperti film, musik, dan lain sebagainya, sebuah sikap fanatik yang mengharuskan penggemar budaya pop Korea untuk memiliki berbagai produk yang berhubungan dengan Korea. Selain itu, menonton drama Korea juga membuang-buang waktu yang semestinya bisa berkegiatan lain seperti belajar, seperti yang seperti yang kita tahu bahwa saat menonton drama Korea yang memiliki total 16

episode, dan mereka akan menonton setidaknya satu jam setiap episodenya, sebagai penggemar mereka akan merasa antusias untuk menonton drama kesayangannya dan akan merasa rugi jika tidak menontonnya.

Era globalisasi di Indonesia telah mengubah budaya lokal yang keberadaannya muncul dari nilai-nilai mendasar pada kebudayaan tersebut. sekumpulan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun berupa kearifan lokal kini mulai mendapat budaya tandingan. Teori Sinkronisasi Budaya Hamelik (1983), menjelaskan bahwa “lalu lintas produk budaya berlangsung satu arah dan pada dasarnya dalam keadaan sinkron. Dimensi unik budaya Indonesia telah terbentuk selama berabad-abad dan dengan cepat dibayangi oleh budaya asing yang manfaatnya tidak jelas. Ironisnya, ini terjadi ketika teknologi komunikasi telah berkembang dengan pesat, hal ini menyebabkan pertukaran budaya menjadi mudah bagi kita lakukan. Hamelink juga mencatat bahwa tidak pernah ada lalu lintas satu arah dalam benturan budaya seperti yang kita alami sekarang. Karena pada kenyataannya, konfrontasi budaya dua arah, dimana satu budaya dan budaya lainnya saling mempengaruhi kemudian membentuk budaya baru yang lebih kaya. Pada saat yang sama, konfrontasi budaya satu arah menghancurkan budaya yang pasif dan lemah.

Kesadaran warga muda untuk melestarikan budaya lokal saat ini relatif masih lemah. Warga muda kini lebih menyukai budaya asing yang lebih *up-to-date* serta lebih praktis. Bukan berarti adopsi budaya asing tidak diperbolehkan, akan tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Gaya hidup konsumtif mereka yang lebih mengutamakan produk Korea daripada produk lokal merupakan sikap yang tidak mencerminkan kepribadian masyarakat Indonesia. Gaya hidup konsumtif penggemar kpop biasanya dapat dilihat ketika membeli banyak produk kpop seperti album, tiket konser, *fansign* dan sejenisnya, yang bisa dikatakan cukup mahal.

Saat ini banyak orang yang acuh dan enggan untuk belajar budaya lokal. Setiap rencana pembangunan pemerintah sektor sosial budaya selalu memiliki prospek yang minim. Padahal dengan kajian budaya, kita belajar tentang budaya lokal untuk membangun budaya nasional dan mengadaptasikan budaya lokal dalam arus perkembangan zaman, yakni di era globalisasi. (Sedyawati, 2006). Upaya melestarikan dan menjaga budaya Indonesia dapat dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda, mereka dapat menjalankan 2 hal untuk turut serta dalam upaya pelestarian budaya dan melindungi budaya lokal (Sendjaja, 1994), yaitu: pertama, *culture experience*. *Culture Experience* yaitu melestarikan budaya, yang diwujudkan melalui pembelajaran secara langsung dalam pengalaman budaya. Contohnya, jika kebudayaan itu adalah sebuah tarian, maka masyarakat diarahkan untuk mempelajari dan mempraktekkan penguasaan tarian tersebut, dan itu dapat menjadi pertunjukan kesenian tiap-tiap tahun dalam acara atau festival tertentu. Dengan tetap mempertunjukkan kesenian lokal maka budaya lokal dapat selalu dilestarikan.

Kedua, *Culture Knowledge*. *Culture Knowledge* adalah upaya melestarikan budaya dengan cara membentuk pusat informasi budaya yang multifungsi. Pusat informasi budaya ini memiliki tujuan untuk pendidikan atau pengembangan budaya dan mengangkat potensi wisata daerah, memungkinkan generasi muda untuk menambah pengetahuan tentang budaya mereka. Selain melestarikan budaya lokal dalam dua bentuk tersebut, juga dapat dilestarikan dengan mengenal budaya itu sendiri. Oleh karena itu, setidaknya seseorang dapat mencegah pengaruh negatif budaya dari negara lain.

Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan asli dari masyarakat Indonesia, dan semua kebudayaan daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Bangsa Indonesia juga memiliki budaya lokal yang sangat kaya dan beragam. Oleh karena itu sebagai generasi penerus kita wajib menjaga dan melestarikan, karena keberadaan dan kelangsungan budaya lokal ada pada generasi muda, dan kita tidak boleh dibuai atau terjerumus dengan budaya asing, karena tidak semua budaya asing itu cocok dengan kepribadian bangsa. Bahkan banyak budaya asing yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat Indonesia termasuk para warga negara muda.

Sebagai warga negara muda kita harus pandai memfilter kebudayaan asing yang kita konsumsi. Tentu kita diperbolehkan untuk mengkonsumsi budaya asing, akan tetapi jangan sampai kita menjadi lupa akan kebudayaan nasional kita sendiri. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari Nilai *Modern Contemporary Korean Wave* terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa konsumsi budaya asing yang berlebih tanpa adanya filter dapat menghilangkan kebudayaan nasional kita.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh nilai *modern contemporary korean wave* berpengaruh negatif terhadap kebudayaan nasional warga negara muda sebesar 42,9% dalam kebudayaan nasional warga negara muda dan sisanya sebesar 57,1% dipengaruhi faktor lain seperti adanya globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh sebesar 42,9% dari nilai *modern contemporary korean wave* terhadap kebudayaan nasional warga negara muda. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif (-) menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif nilai *modern contemporary korean wave* terhadap kebudayaan nasional warga negara muda. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa ketika nilai *modern contemporary korean wave* naik 1% maka kebudayaan nasional warga negara muda akan menurun sebesar 0,091%. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari Nilai *Modern Contemporary Korean Wave* terhadap Kebudayaan Nasional Warga Negara Muda diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa konsumsi budaya asing yang berlebih tanpa adanya filter dapat menghilangkan kebudayaan nasional kita.

Referensi

- Adha, M. M. (2015). Pendidikan kewarganegaraan mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat indonesia dalam kajian manifestasi pluralisme di era globalisasi. *Jurnal ilmiah mimbar demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M.M., dan Eska, P.U. 2020. "Energetic Young People: Kesadaran Tinggi Voluntary Action Warga Negara Muda Dengan Implementasi Kerja Efektif, Dinamis dan Harmonis". E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2020 (pp. 347-353). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global_Nasional: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Volume 1*.
- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai pluralistik: Eksistensi jati diri bangsa indonesia dilandasi aktualisasi penguatan identitas nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.
- Adha, M. M., & Hidayah, Y. (2020). Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 16-28.
- Clark, D. N. (2000). *Culture and customs of Korea*. Westport, Connecticut.
- Febrina, M. (2017). Pengaruh Brand Ambassador dan Hallyu Terhadap Keputusan Konsumen Melakukan Brand Switching dan Implikasinya Terhadap Kepuasan Konsumen Kosmetik di Jakarta. *Jurnal Ekonomi*, Vol 19.
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Hamelik, C. J. (1983). *Cultural Autonomy in Global Communication*. Longman.
- Hartino, A. T., & Adha, M. M. (2020). Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan civic knowledge peserta didik melalui media sosial. In *E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020* (pp. 169-176). Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Hong, E. (2014). *Korean Cool Strategi Inovatif di Balik Ledakan Budaya Pop Korea*. (Y. Saputri (ed.). Bentang.
- Hyejung, J. (2010). Glocalization OfThe Korean Popular in East Asia: Theorizing Of The Korean Wave. *Dissertation Publishing (UMI)*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lutviah. (2012). Pengaruh K-Pop Terhadap Identitas Budaya Remaja Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Komunika, 1*.
- Liliweri, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. LkiS.
- Pradana, S. A., Safitri, S., Dewi, Y. P., Rahayu, S., & Adha, M. M. (2021). Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bagi Pemuda Indonesia Dalam Konteks Era Society 5.0. *E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021*.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada Soekanto.
- Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik, 10*(18), 1–12.
- Song, J. J. (2005). *The Korean Language*. Taylor & Francis e-Library.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi penelitian*. PT Raja Grafindo persada.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Dadi, M. Y. (2018). Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Negara Melalui Program Pokok PKK. *Jurnal Inspirasi Pendidikan, 8*(1), 62-71.
- Tijan. (2009). *Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Unnes.